Buku ini diberikan kepada

_____

_____

Dari

_____

_____

Mengapa Kebangunan Rohani Tertunda

Leonard Ravenhill

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Kepada Martha,

istriku yang murah hati

Leonard Ravenhill lahir pada tahun 1907 di kota Leeds, Yorkshire, Inggris. Setelah pertobatannya kepada Kristus, dia dilatih untuk pelayanan di Cliff College. Tidak lama kemudian, terlihat jelas bahwa penginjilan adalah keahliannya, dan dia melakukannya dengan penuh semangat dan kuasa. Akhirnya, dia menjadi salah satu penginjil luar ruangan terkemuka di Inggris. Pertemuan-pertemuan yang dia adakan selama masa perang menarik banyak orang di Inggris ke dalam kerajaan Allah, dan banyak orang yang bertobat karena pelayanannya tidak hanya mengikuti Juruselamat ke dalam kerajaan Allah, tetapi juga ke dalam pelayanan Kristen dan ladang misi dunia. Dia beremigrasi ke Amerika Serikat di usia paruh baya, di mana dia melanjutkan pelayanannya. Dia dan istrinya, Martha, membesarkan tiga putra. Ravenhill berpulang ke rumah Tuhan pada November 1994.

LEONARD RAVENHILL, AYAH SAYA

Ibu saya adalah seorang ibu yang suka bernyanyi. Setiap hari, saat mengandung saya, dia bernyanyi dan berdoa untuk saya. Dia dan Nenek, yang tinggal di sebelah rumah kami, berdoa bersama untuk anak yang akan lahir. Sesuatu yang luar biasa akan terjadi dua jam—bukan dua bulan, bukan dua minggu, bukan dua hari setelah saya lahir. Saya sedang berada di sebuah pertemuan doa. Ibu saya berkata dua puluh tahun kemudian, "Ketika bidan keluar, Ibu mengulurkan tangan ke atas tempat tidur dan menumpangkan tangan ke atasmu, lalu berdoa, 'Tuhan, jadikanlah anak ini seorang pengkhotbah atau jangan biarkan dia hidup.'"

Di atas adalah transkrip rekaman yang terlupakan yang saya terima beberapa hari yang lalu, di mana ayah saya mengenang sebagian masa kecilnya. Dia dibesarkan di keluarga yang takut akan Allah dan percaya pada kuasa doa. Kenangan pertamanya tentang sekolah adalah saat dia diajari Sepuluh Perintah Allah ketika berusia lima tahun dan harus menghafal dan

memperkatakan banyak Mazmur. Pada usia empat belas tahun, dia menghadiri doa semalaman, suatu gairah yang dia bawa di sepanjang hidupnya.

Dia mengenang: "Mereka berdoa dengan air mata, mereka berdoa dengan hati yang hancur. Mereka berdoa untuk dunia yang terhilang, lalu mereka mulai berdoa untuk bangsa-bangsa yang hanya sedikit saya ketahui. Mereka melihat tanda-tanda Air Terjun Niagara tetapi alih-alih air yang meluap, yang terjadi malah orang-orang rebah ke lantai."

Pelayanan ayah saya dimulai di Inggris pada usia enam belas tahun. Bebannya bagi mereka yang terhilang membawa dia ke jalan, di mana dia mulai memberitakan injil kepada komunitas gipsi setempat—tujuh puluh satu tahun kemudian dia berada di jalan-jalan kemuliaan.

Ayah saya adalah seorang pengkhotbah yang diurapi dengan penuh kuasa yang mampu menghadirkan hadirat Allah yang meyakinkan dengan cara yang hanya sedikit orang mampu. Orang-orang akan mulai berjalan ke altar bahkan sebelum undangan apa pun diberikan, hati mereka tertusuk oleh firman Tuhan. Hanya gairahnya untuk berdoa yang bisa melampaui khotbahnya. Seperti rasul Paulus, dia memikul "tekanan kepedulian sehari-hari bagi gereja." Doa adalah hidupnya. Sebelum wafatnya pada tahun 1994, dia bercerita kepada saya bahwa dia telah menerima sejumlah permintaan dari mahasiswa seminari yang ingin datang menemuinya dengan tujuan semata-mata agar dia menumpangkan tangan ke atas mereka untuk menerima "mantel"-nya. Dengan humor khas Inggrisnya yang garing sekaligus serius, dia berkata, "Semua orang ingin memiliki mantelku, tapi tak seorang pun menginginkan kain kabung dan abuku." Duduk di samping tempat tidurnya hanya beberapa hari setelah stroke yang hampir merenggut nyawanya, saya menulis kata-kata ini:

Penghormatan untuk Pria Saleh

Aku mengenal seseorang yang menyerahkan hidupnya
Untuk melihat api kebangunan rohani
Dia berdoa siang hari, dia berdoa malam hari
Untuk melahirkan satu keinginan ini.
Dia hanya memiliki satu obsesi
Untuk melihat mempelai wanita yang mulia
Berpakaian dalam kemurnian tanpa noda
Dibawa ke sisi mempelai prianya.
Kuasanya saat di mimbar
Hanya sedikit yang mampu menandinginya
Namun dia mencintai kamar doanya
Disanalah dia bersama Allah yang dia kenal.
Sementara yang lain berjuang untuk pujian manusia
Demi kekayaan dan ketenaran
Dia hanya memiliki satu ambisi
Untuk meninggikan nama Tuhannya.
Selama delapan puluh tujuh tahun
dia hidup hanya untuk kekekalan
seorang pria yang beriman dan bijaksana
dan rendah hati sejati.
Dia tahu suatu hari nanti dia harus berdiri
Di hadapan takhta pengadilan Allah
Jadi dia berlari untuk memenangkan hadiah
Misinya untuk diselesaikan.
Kekayaan yang dia tinggalkan
Bukanlah saham atau emas
Tetapi kehidupan yang diubahkan dan ditantang—
Kisah mereka yang belum terungkap.
Tidak ada keistimewaan yang lebih besar
Daripada mengenal hamba Tuhan yang besar ini
Dan memiliki dia sebagai Ayah.

—David Ravenhill
Penulis dan pengajar keliling
Lindale, Texas

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | xi
Prakata | xvii

BAB SATU
Dengan Segala yang Kauperoleh, Perolehlah Pengurapan | 1

BAB DUA
Doa Meraih Kekekalan | 7

BAB TIGA
Panggilan untuk Pengurapan di Mimbar—
Tindakan di Bangku Gereja! | 12

BAB EMPAT
Dimanakah Elia-Elia Allah? | 21

BAB LIMA
Kebangunan Rohani di Tempat Pembuangan Tulang-tulang | 28

BAB ENAM
Kebangunan Rohani Tertunda—Karena | 38

BAB TUJUH
Apakah Khotbah yang Mengobarkan Jiwa Adalah Seni yang Hilang? | 46

BAB DELAPAN
Orang Percaya yang Tidak Percaya | 52

BAB SEMBILAN
Dicari—Nabi-nabi untuk Hari Kiamat! | 58

BAB SEPULUH
Api Melahirkan Api | 66

BAB SEBELAS
Mengapa Mereka Tidak Menggerakkan Diri Mereka Sendiri? | 73

BAB DUA BELAS
Gereja yang Hilang di Dunia yang Hilang | 80

BAB TIGA BELAS
Dicari—Seorang Nabi untuk Berkhotbah kepada Para Pengkhotbah! | 88

BAB EMPAT BELAS
Seorang Pembangun Kerajaan bagi Allah | 96

BAB LIMA BELAS
Dicap—Untuk Kristus! | 104

BAB ENAM BELAS
"Berikan Aku Anak, atau Aku Akan Mati!" | 111

BAB TUJUH BELAS
"Sampah Dunia" | 122

BAB DELAPAN BELAS
Doa Seluas Allah | 131

BAB SEMBILAN BELAS
Seiring Berjalannya Gereja, Begitu Pula Berjalannya Dunia | 137

BAB DUA PULUH
Dikenal di Neraka | 144

Pertanyaan | 150
Pembelajaran | 150

KATA PENGANTAR

Perusahaan-perusahaan industri besar mempekerjakan orang-orang yang hanya dibutuhkan ketika terjadi kerusakan di suatu tempat. Ketika terjadi masalah pada mesin, orang-orang ini langsung bertindak untuk menemukan dan mengatasi masalah tersebut dan membuat mesin kembali beroperasi.

Bagi orang-orang ini, sistem yang beroperasi dengan lancar tidak menarik minat mereka. Mereka adalah spesialis yang peduli dengan masalah dan bagaimana menemukan dan memperbaikinya.

Di kerajaan Allah, keadaannya tidak terlalu berbeda, Allah selalu memiliki spesialis-Nya yang perhatian utamanya adalah kemerosotan moral, kemerosotan kesehatan rohani bangsa atau gereja. Orang-orang seperti itu adalah Elia, Yeremia, Maleakhi, dan orang-orang lain sejenisnya yang muncul di saat-saat krisis dalam sejarah untuk menegur, menghardik, dan menasihati dalam nama Tuhan dan kebenaran.

Seribu atau sepuluh ribu imam, pendeta, atau pengajar biasa bisa bekerja dengan tenang hampir tanpa disadari sementara kehidupan rohani Israel atau gereja normal. Tetapi ketika umat Allah menyimpang dari jalan kebenaran, spesialis itu segera muncul entah dari mana. Nalurinya untuk mengenali masalah membawanya kepada pertolongan Tuhan dan Israel.

Orang seperti itu kemungkinan besar bersikap drastis, radikal, mungkin terkadang kasar, dan orang banyak yang penasaran yang berkumpul untuk

menyaksikannya bekerja segera mencapnya sebagai orang yang ekstrem, fanatik, dan negatif. Dan dalam arti tertentu mereka benar. Dia berfokus pada satu hal, tegas, dan tak kenal takut, dan inilah kualitas yang dituntut oleh keadaan. Dia mengejutkan beberapa orang, menakuti yang lain, dan mengasingkan banyak orang, tetapi dia tahu siapa yang memanggilnya dan apa yang harus dilakukannya. Pelayanannya diarahkan untuk keadaan darurat, dan fakta itu menandainya sebagai orang yang berbeda, orang yang dipisahkan.

Kepada orang-orang seperti ini, gereja berutang terlalu besar untuk dibayar. Yang aneh adalah gereja jarang mencoba membayarnya selama dia hidup, tetapi generasi berikutnya membangun makamnya dan menulis biografinya, seolah-olah secara naluriah dan canggung untuk memenuhi kewajban yang sebagian besar diabaikan oleh generasi sebelumnya.

Mereka yang mengenal Leonard Ravenhill akan mengenalinya sebagai seorang spesialis agama, orang yang diutus Allah bukan untuk melanjutkan pekerjaan konvensional gereja, melainkan untuk menghajar para imam Baal di puncak gunung mereka sendiri, untuk mempermalukan imam yang ceroboh di altar, untuk menghadapi nabi palsu dan memperingatkan orang-orang yang disesatkan olehnya.

Orang seperti ini bukanlah teman yang mudah. Orang-orang yang buru-buru mengajak penginjil profesional yang segera meninggalkan pertemuan ramai setelah selesai ini ke restoran termahal untuk berpesta dan bercanda dengan para pengikutnya akan menganggap pria ini agak memalukan, karena dia tidak bisa mematikan beban Roh Kudus seperti orang mematikan keran. Dia bersikeras untuk menjadi orang Kristen setiap saat, di mana pun; dan sekali lagi, itu menandai dia sebagai orang yang berbeda.

Terhadap Leonard Ravenhill, mustahil untuk bersikap netral. Kenalan-kenalannya terbagi dengan rapi menjadi dua golongan, mereka yang mengasihi dan mengaguminya secara berlebihan dan mereka yang membencinya dengan kebencian yang mendalam. Dan apa yang berlaku bagi

pria ini pasti berlaku pula bagi buku-bukunya, bagi buku ini. Pembaca akan menutup halaman-halamannya untuk mencari tempat berdoa atau dia akan membuangnya dalam kemarahan, hatinya tertutup terhadap peringatan dan seruannya.

Tidak semua buku, bahkan tidak semua buku yang bagus, datang sebagai suara dari atas, tetapi saya merasa buku ini demikian. Karena penulisnya, dan semangat penulisnya, terpancar melalui bukunya.

A. W. Tozer

Apa hal rohani terbesar yang dibutuhkan gereja bahkan bangsa hari-hari ini? Lawatan Allah: Revival !!! Itulah saat Allah melangkah "turun dari surga" dan mentranformasikan hidup manusia sehingga dosa ditinggalkan, diganti oleh kekudusan dan kerinduan besar untuk selalu bersekutu dan memuliakan Allah.

Kita tidak bisa membuat Revival karena itu hanyalah karya Tuhan. Yang kita bisa lakukan hanyalah mempersiapkan diri menjadi umat yang layak bagi-Nya. Revival terjadi ketika kita menyadari bahwa kuasa Allah lebih penting dari keahlian berkhotbah atau kemampuan mengelola gereja. Kita juga harus menyingkirkan penghambat revival. Revival tertunda karena doa yang dingin, hilangnya urapan Roh Kudus, kurangnya pertobatan sejati dan Kekristenan yang berfokus pada diri sendiri. Kita harus meninggalkan pengaruh duniawi yang telah merusak gereja dan kembali kepada kasih mula-mula yang berkobar kepada Kristus.

Kita membutuhkan orang seperti Elia yang berani berdiri melawan kemerosotan moral dan rohani umat. Kita harus berdoa hingga api Tuhan turun dari surga dan semua nabi Baal dimusnahkan. Kita membutuhkan kuasa Roh Allah untuk membangkitkan tulang-tulang kering menjadi pasukan yang besar, seperti yang terjadi di zaman Yehezkiel.

Kita membutuhkan urapan Roh Kudus yang dapat menularkan kehidupan dan gairah rohani.

Dibutuhkan pembaruan bagi para pemimpin rohani sehingga yang kita bangun bukan kerajaan pelayanan sendiri tapi kerajaan Allah dan kesatuan tubuh Kristus.

Kita membutuhkan hati yang berkobar untuk menjangkau jiwa yang terhilang dan membawa orang pada pertobatan sejati. "Ya Tuhan hidupkanlah kami dengan Roh-Mu yang kudus".

Kiranya buku ini membakar hati kita saat kita membacanya dan lawatan Allah itu mulai terjadi dalam hidup dan lingkungan kita. Amin.

Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham.
Ketua Umum Sinode Gereja Bethel Indonesia

Pertama kali saya membeli buku "Why Revival Tarries" sekitar tahun 2020, namun baru pada tahun 2023 saya mulai mendalaminya, dan semakin lama buku ini membukakan berbagai hal yang terjadi kepada gereja Tuhan pada waktu buku ini ditulis yang mana keadaannya juga tidak berbeda dengan saat-saat ini.

Bagi saya buku ini seperti sebuah lonceng rohani yang nyaring, sebuah "wake up call" bagi gereja Tuhan, yang seharusnya tidak dapat kita abaikan di masa kini.

Pesan dalam buku klasik yang diterbitkan pertama kali tahun 1959 terasa sangat relevan dengan keadaan gereja-gereja Tuhan masa kini, di tengah perubahan besar terus terjadi dari cara manusia berinteraksi dalam hidup, mempengaruhi kemerosotan nilai-nilai dalam berbagai lini kehidupan, yang pada akhirnya juga mempengaruhi nilai-nilai dalam gereja pada umumnya.

Kita masih dapat mengingat perbedaan besar "hasrat atau api" yang ada dalam gereja dan pribadi-pribadi yang terlibat di masa-masa tahun

1980'an dengan "hasrat/api" yang ada saat ini, dan kita butuhkan kembali orang-orang yang terbakar dengan "hasrat/api" yang datang dari Tuhan, yang melahirkan orang-orang yang cinta mati-matian kepada Tuhan dan tidak kompromi kepada dunia ini.

Buku ini tidak memberi ruang bagi kompromi, namun menantang, mengguncang, dan pada saat yang sama mengarahkan umat Tuhan kembali kepada kedalaman di dalam Tuhan, kepada hati Tuhan, agar di akhir jaman ini gereja bangkit dan mempersiapkan "jalan" bagi lawatan besar Tuhan di akhir jaman ini.

Kiranya buku ini menjadi suara peringatan, namun juga suara harapan, bahwa kebangunan rohani masih akan terjadi, dan Tuhan masih mencari orang-orang yang bersedia menanggung bebannya dan mempersiapkannya.

Pdt. Himawan Leenardo,
Sekretaris Umum Sinode Gereja Bethel Indonesia

PRAKATA

Inilah persembahan sederhana saya berupa roti dan ikan—hanya makanan pokok, tanpa es dan bumbu kue pengantin. Seperti seorang pelaut yang pernah saya lihat memukul seorang prajurit "karena," kata pelaut itu, "dia menghina ibu saya," demikian pula Tuhan saya dihina dan Gereja-Nya diremehkan. Dan, percayalah, di bawah luka ganda ini, saya merasa sakit. Gereja memiliki banyak musuh. Lalu, bisakah pedang saya terpendam di tangan saya? Tidak pernah!

Saya perkirakan bahwa dalam edisi bahasa Inggris saja, satu juta orang membaca setiap edisi "Herald of His Coming." Beberapa bab dalam buku ini adalah artikel dalam Herald lama dan telah dibaca oleh jutaan orang. (Saya tidak malu atau bangga akan hal ini.) Ada selusin "Herald" lain dalam bahasa Spanyol, Jerman, Prancis, dll. Cukup untuk mengatakan bahwa melalui buku ini, bersama dengan "Alliance Witness" dan terbitan berkala lainnya, Allah telah berkenan menjadikan esai-esai non-akademis sebagai sarana berkat bagi banyak orang. Saya berdoa kiranya Anda, pembaca yang budiman, bisa terbantu olehnya.

Terima kasih yang tulus kepada sahabat dan penasihat rohani saya yang terhormat, Dr. A. W. Tozer, atas kebaikannya dalam menulis Kata Pengantar. Pujian tulus saya kepada Ny. Hines dan putrinya, Ruth, atas kerja

keras mereka dalam mengetik dan mengoreksi naskah-naskah. (Seluruh keuntungan dari buku ini disumbangkan untuk misi-misi di luar negeri. Kiranya kita hidup dengan menjalani nilai-nilai kekekalan.)

Leonard Ravenhill

Tidak ada pengetahuan, kemurnian diksi, keluasan wawasan, keindahan kefasihan, dan keanggunan pribadi yang bisa menebus ketiadaan api. Doa naik oleh api. Api memberikan akses sekaligus sayap bagi doa, penerimaan, dan juga kekuatan. Tidak ada kemenyan tanpa api; tidak ada doa tanpa api.

—E. M. BOUNDS

Topanglah tangan yang terkulai, dengan iman dan doa, dukunglah lutut yang goyah. Apakah Anda memiliki hari-hari berpuasa dan berdoa? Serbulah takhta kasih karunia dan bertekunlah di dalamnya, maka belas kasihan akan turun.

—JOHN WESLEY

Sebelum kebangunan rohani besar di Gallneukirchen terjadi, Martin Boos menghabiskan waktu berjam-jam, berhari-hari, dan seringkali bermalam-malam dalam penderitaan doa syafaat yang sunyi. Setelah itu, ketika dia berkhotbah, kata-katanya bagaikan api, dan hati jemaat bagaikan rumput.

—D. M. MCINTYRE, D. D.

Betapa banyak orang Kristen yang tidak bisa berdoa, dan yang berusaha keras, bertekad, bergabung dalam rantai doa, dll., untuk mengembangkan dalam diri mereka "seni syafaat yang kudus," dan semuanya sia-sia. Mereka, dan semua orang, perlu tahu inilah satu-satunya rahasia kehidupan doa yang sejati: "Dipenuhi dengan Roh," yang adalah "Roh kasih karunia dan permohonan."

—PDT. J. STUART HOLDEN

BAB SATU

Dengan Segala yang Kauperoleh, Perolehlah Pengurapan

Cinderela gereja masa kini adalah pertemuan doa. Pelayan Tuhan ini tidak dicintai dan tidak dirayu karena dia tidak berkilauan dengan mutiara intelektualisme, atau glamor dengan sutra filsafat; dia juga tidak mempesona dengan tiara psikologi. Dia mengenakan ketulusan dan kerendahan hati yang sederhana sehingga tidak takut untuk berlutut!

Kesalahan doa adalah bahwa doa pada dasarnya tidak terkait dengan efisiensi mental. (Ini bukan berarti doa adalah rekan bagi kemalasan mental; di zaman sekarang efisiensi sangatlah penting.) Doa dikondisikan oleh satu hal saja, yaitu spiritualitas. Seseorang tidak perlu menjadi rohani untuk berkhotbah, yaitu, untuk membuat dan menyampaikan khotbah yang sempurna secara homiletik dan tepat secara eksegesis. Dengan kombinasi ingatan, pengetahuan, ambisi, kepribadian, ditambah rak buku yang tertata rapi, kepercayaan diri, dan rasa telah mencapai tujuan—saudara, mimbar adalah

milik Anda hampir di mana pun akhir-akhir ini. Khotbah seperti yang disebutkan memengaruhi manusia; doa memengaruhi Allah. Khotbah memengaruhi waktu; doa memengaruhi kekekalan. Mimbar bisa menjadi etalase untuk menunjukkan bakat kita; ruang doa berbicara kematian untuk ditunjukkan.

Tragedi akhir zaman ini adalah kita memiliki terlalu banyak orang mati di mimbar yang menyampaikan terlalu banyak khotbah mati kepada terlalu banyak orang mati. Oh, betapa mengerikannya! Ada hal aneh yang telah saya lihat "di bawah matahari," bahkan di kalangan fundamentalis; yaitu berkhotbah tanpa pengurapan. Apa itu pengurapan? Saya hampir tidak tahu. Tetapi saya tahu apa yang bukan (atau setidaknya saya tahu ketika pengurapan tidak ada pada jiwa saya sendiri). Berkhotbah tanpa pengurapan membunuh, alih-alih memberi kehidupan. Pengkhotbah tanpa pengurapan adalah bau kematian yang mematikan. Firman tidak hidup kecuali pengurapan ada pada pengkhotbah. Pengkhotbah, dengan segala yang kau peroleh—perolehlah pengurapan.

Saudara-saudara, kita mungkin bisa menjadi setengah intelektual (di antara orang-orang yang berpura-pura menjadi cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi kurang memiliki pemahaman mendalam) jika kita dua kali lebih rohani. Berkhotbah adalah urusan rohani. Khotbah yang lahir di kepala mencapai kepala; khotbah yang lahir di hati mencapai hati. Di bawah Allah, seorang pengkhotbah rohani akan menghasilkan orang-orang yang berpikiran rohani. Pengurapan bukanlah seekor merpati yang lembut mengepakkan sayapnya ke jeruji di luar jiwa pengkhotbah; sebaliknya, itu harus dikejar dan dimenangkan. Pengurapan tidak bisa dipelajari, hanya diperoleh melalui doa. Pengurapan adalah gelar kebangsawanan Allah bagi pengkhotbah-prajurit yang telah bergumul dalam doa dan meraih kemenangan. Kemenangan tidak diraih di mimbar dengan menembakkan peluru intelektual atau lelucon, tetapi di bilik doa; kemenangan diraih atau hilang sebelum kaki pengkhotbah memasuki mimbar. Pengurapan bagaikan dinamit.

Pengurapan datang bukan melalui perantara tangan uskup, juga tidak membusuk ketika pengkhotbah dijebloskan ke penjara. Pengurapan akan menusuk dan meresap; dia akan mempermanis dan melembutkan. Ketika palu logika dan api semangat manusia gagal membuka hati yang keras, pengurapan akan berhasil.

Betapa hebatnya pembangunan gereja saat ini! Namun, tanpa pengkhotbah yang diurapi, altar-altar ini tidak akan pernah melihat orang-orang yang bertobat dengan cemas. Bayangkan kita melihat perahu-perahu nelayan, dengan peralatan radar dan alat tangkap terbaru, diluncurkan bulan demi bulan dan di laut hanya untuk kembali tanpa tangkapan—alasan apa yang akan kita ambil untuk kemandulan ini? Namun, ribuan gereja melihat altar-altar kosong minggu demi minggu dan tahun demi tahun, dan menutupi situasi tandus ini dengan salah menerapkan firman, "Firman-Ku ... tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia." (Kebetulan, ini kelihatannya menjadi salah satu dari sedikit ayat yang kaum dispensasionalis lupa untuk beritahu kita bahwa ini ditulis untuk orang Yahudi!)

Fakta buruknya adalah api altar padam atau apinya sangat kecil. Pertemuan doa mati atau hampir mati. Dengan sikap kita terhadap doa, kita memberitahu Allah bahwa apa yang dimulai dalam Roh bisa kita selesaikan dalam daging. Gereja mana yang pernah bertanya kepada calon pendetanya berapa waktu yang mereka habiskan untuk berdoa? Namun, pendeta yang tidak menghabiskan dua jam sehari untuk berdoa tidak berharga, memiliki gelar maupun tidak.

Gereja saat ini berdiri di trotoar, menyaksikan dengan menggigil dan frustrasi, sementara kaum jahat Moskow yang didominasi dosa berlenggak-lenggok di tengah jalan, melontarkan ancaman terhadap "semua yang manis dan yang sedap didengar." Di belakangnya, ada arak-arakan ungu kepausan Roma yang mengikutinya. Ditambah lagi, iblis telah menggantikan regenerasi dengan reinkarnasi, Roh Kudus dengan roh-roh tenung, kesembuhan

ilahi dengan Christian Science, Kristus yang sejati dengan antikristus, dan Gereja yang sejati dengan Gereja Roma.

Melawan dua kejahatan kembar Komunisme dan Romanisme ini, apa yang bisa ditawarkan Gereja? Di mana letak supernaturalnya? Baik di mimbar maupun di media, akhir-akhir ini rasa kantuk tampaknya telah mengalahkan kontroversi agama. Bahkan Roma tidak lagi menyebut kita Protestan; kita hanya memiliki sebutan hambar, non-Katolik! Penting, bukan? Neraka tidak punya kemarahan seperti yang dimiliki "Ibu dari Wanita-wanita Pelacur," ini *ketika dia tergerak*. Tetapi siapa yang sekarang "tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus"? Dimanakah para pejuang mimbar kita yang telah diurapi? Para pengkhotbah yang seharusnya menjala manusia sekarang terlalu sering menjala pujian dari manusia. Dulu para pengkhotbah menabur benih; sekarang mereka merangkai mutiara intelektual. (Bayangkan ladang yang ditaburi mutiara!)

Singkirkan khotbah yang lumpuh dan tak berdaya ini, yang tak tergerak karena lahir di dalam kubur, bukan di dalam rahim, dan dipelihara dalam jiwa yang tak berapi dan tak berdoa. Kita bisa saja berkhotbah dan binasa, tetapi kita tidak bisa berdoa dan binasa. Jika Allah memanggil kita untuk pelayanan, maka, saudara-saudara terkasih, saya berpendapat bahwa kita harus diurapi. Dengan segala yang kau peroleh—perolehlah pengurapan, jangan sampai altar yang tandus menjadi lambang intelektualisme kita yang tanpa pengurapan.